

POLA KOMUNIKASI ADAT BERASAN SUKU SERAWAI DI ERA MODERN

Vethy Octaviani dan Sapta Sari

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen
Bengkulu, Jl. Meranti Raya No.32, Sawah Lebar, Ratu Agung, Bengkulu, 38222,

No Hp. +62 85267353630, +62 81220087957

Email: vethyoc@yahoo.co.id, sapta.sari26@gmail.com

Abstract

This study aims to get a comprehensive picture of the pattern of communication on Berasan local customary in Bengkulu City in experiencing a cultural shift. This study uses phenomenological method by describing the phenomenon of Berasan traditions in modern era. Cultural communication pattern is social perception caused by cultural differences that affects the process of perception and including component of communication process. The result shows communication pattern of Berasan local customary of Serawai tribe with communities in Bengkulu city and the migrants has been seen form who will deal first with her parents. Communication pattern of Berasan local customary with urban community of Bengkulu, a man who came first to her house to meet directly with their parents, while communication pattern of Berasan local customary with migrants: his deputy has to come first to the house of the women. This paper concludes that communication patterns of Berasan local customary between Serawai tribe with Bengkulu community and migrants has changed.

Keywords: communication patterns of culture, berasan traditions, ethnic serawai, modernization era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai pola komunikasi adat *Berasan* di Kota Bengkulu dalam era modern yang mengalami pergeseran budaya. Metode yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu berupaya menggambarkan fenomena adat *Berasan* menurut pandangan masyarakat budaya setempat yang telah mengalami pergeseran dan percampuran budaya akibat tergerus modernisasi. Pola komunikasi budaya adalah persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang memengaruhi proses persepsi dan memuat komponen proses komunikasi didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi adat *Berasan* suku Serawai dengan masyarakat Kota Bengkulu dan pendatang luar daerah dalam era modernisasi dilihat dari siapa yang akan berhadapan terlebih dahulu dengan orang tua perempuan. Adat *Berasan* dengan masyarakat Kota Bengkulu, laki-laki yang datang duluan kerumah perempuan untuk bertemu langsung dengan orang tuanya, sedangkan adat *Berasan* dengan pendatang luar daerah yang datang duluan ke rumah perempuan adalah utusannya, bisa kerabat yang tinggal di Kota Bengkulu atau kerabatnya sendiri yang sengaja datang dari jauh. Simpulanya, pola komunikasi adat *Berasan* yang terjadi antara suku Serawai dengan masyarakat kota Bengkulu dan pendatang dari luar mengalami perubahan pada era modern.

Kata kunci: pola komunikasi budaya, adat *berasan*, suku serawai, era modernisasi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dalam era modernisasi sekarang ini secara tidak langsung membawa nilai dan norma baru dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Serawai yang menetap di Kota Bengkulu. Meskipun nilai dan norma telah merasuk dan membawa

perubahan dalam masyarakat luas, namun nilai budaya Serawai masih tetap dipegang oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor perkembangan teknologi, percampuran budaya yang terjadi antara masyarakat Serawai dengan penduduk asli Kota Bengkulu dan pendatang dari luar daerah juga ikut memberikan pengaruh

dalam kehidupan. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari berbagai segi kehidupan, termasuk dalam menapaki kehidupan berkeluarga.

Upacara adat pernikahan suku Serawai di Bengkulu terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui. Mulai dari tahap awal pengenalan antara laki-laki dan wanita, kemudian berlanjut pada keluarga kedua belah pihak, pertunangan, sampai prosesi pernikahan itu sendiri. Sebelum menjalani proses pernikahan, ada satu prosesi yang sangat penting dan sarat akan makna yaitu proses *Berasan*. *Berasan* atau secara harfiah diartikan sebagai musyawarah, yang terjadi antara keluarga besar kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan (Beruhim, 2008: 10). Dalam adat pernikahan suku Serawai di Bengkulu, *Berasan* ini sangat penting dan dijadikan sebagai awal dari prosesi pernikahan. Tidak akan terjadi pernikahan tanpa adanya *Berasan* antara kedua belah pihak keluarga yang akan menikah.

Mengingat masyarakat Bengkulu itu sendiri terdiri dari beragam suku, yang menjadi permasalahan ketika melakukan *Berasan* nanti adalah mereka yang berbeda suku. Tidak bisa dipungkiri, akibat terjadinya proses akulturasi dan asimilasi budaya dalam era modernisasi, terjadi pergeseran tradisi dalam masyarakat suku Serawai di Kota Bengkulu. Adanya percampuran budaya generasi sebelumnya, membuat beberapa tradisi dalam upacara adat pernikahan dan *Berasan* di dalamnya ikut mengalami sedikit perubahan.

Dalam banyak hal, hubungan antara

budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan keduanya saling memengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Perlintasan komunikasi dalam masyarakat sebuah budaya menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi (Mulyana dan Rakhmat, 2007: 12). Hal ini dimaksudkan jika pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia. Di sini penulis melihat adanya keterkaitan antara pola tindakan dan bagaimana pola itu diartikulasi dalam kelompok budaya dengan pola komunikasi adat *Berasan* di Kota Bengkulu. Era modernisasi menyebabkan terjadinya pergeseran budaya akibat dari percampuran budaya sehingga menyebabkan pola komunikasi adat *Berasan* suku Serawai ini juga mengalami perubahan. Hal ini juga diperkuat dengan apa yang dikemukakan oleh ahli

komunikasi, bahwa konsep modernisasi bisa menunjukkan jalan ke arah terintegrasinya semua kelompok budaya dalam masyarakat untuk memberikan petunjuk nilai-nilai mana yang harus dipertahankan, mana yang harus dikembangkan, dan mana yang harus berubah (Effendy, 2007: 97).

Masalah utama dalam pola komunikasi dan budaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang memengaruhi proses persepsi, sehingga pola komunikasi yang terbentuk pun berubah. Pola komunikasi yang terjadi berawal dari penyampaian pesan, media yang digunakan menyampaikan pesan dan siapa yang menerima pesan (Mulyana dan Rakhmat, 2007: 14).

Dalam era modern sekarang ini, adat *Berasan* sebelum melangsungkan pernikahan oleh suku Serawai di Kota Bengkulu menjadi hal yang sangat mutakhir. Hal ini bisa dilihat dari banyak kasus yang terjadi di mana banyak keluarga, meskipun menjadi masyarakat asli suku Serawai dan tinggal di Kota Bengkulu, tetapi karena berbeda suku, membuat adat *Berasan* ini pun menjadi kendala, mau menggunakan prosedur yang seperti apa, nilai-nilai mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus berubah sebagaimana yang telah disinggung dalam uraian di atas.

Idealnya dalam perangkat adat, semua prosesi yang berkaitan dengan adat tradisi dituangkan dalam bentuk catatan. Untuk adat *Berasan* suku Serawai di Kota Bengkulu di tengah era modernisasi ini, diakui belum ada catatan khusus yang dipublikasikan secara massal kepada

masyarakat, baik masyarakat asli suku Serawai sendiri maupun masyarakat di Kota Bengkulu yang bukan asli Serawai. Jika pun ada, masih terbatas pada tradisi lisan atau bertanya pada tetua atau pemangku adat. Selain itu, dokumentasi adat *Berasan* yang ada selama ini masih berupa dokumentasi lembaga khusus yang menangani masalah kebudayaan dalam jumlah yang sangat terbatas.

Melihat kondisi yang demikian, tentu saja masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan untuk pertama kalinya dalam keluarga diharuskan bekerja ekstra mendapatkan informasi mengenai adat dan cara *Berasan* ini. Belum lagi jika yang akan melangsungkan pernikahan salah satu calonnya merupakan masyarakat di luar provinsi Bengkulu, mana cara yang akan digunakan, apakah tradisi *Berasan* yang berlangsung pada suku Serawai di Bengkulu atau di tempat yang dituju, atukah perpaduan di antara keduanya. Sementara itu, masyarakat asli suku Serawai yang tinggal di Kota Bengkulu sendiri juga masih banyak yang belum memahami dengan jelas bagaimana proses *Berasan* yang sesuai dengan tradisi adat akibat proses akulturasi dan asimilasi budaya dalam keluarganya. Ketidaktahuan dan kurangnya informasi serta minimnya sumber atau dokumentasi adat *Berasan* yang dialami oleh masyarakat asli suku Serawai dan masyarakat di Kota Bengkulu ini bisa disebabkan oleh perbedaan persepsi dalam memaknainya, sehingga pola komunikasinya pun juga bisa berubah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji

dan mendeskripsikan pola komunikasi adat *Berasan* suku Serawai di Kota Bengkulu di era modern. Mengingat kondisi di lapangan masih ada masyarakat asli suku Serawai di Kota Bengkulu maupun masyarakat Kota Bengkulu sendiri dan pendatang yang belum memahami secara keseluruhan bagaimana proses *Berasan*, sehingga bisa dilihat bagaimana pola komunikasi adat *Berasan* yang terbentuk. Pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada urutan pada tata cara proses berlangsungnya adat *Berasan*, yang mengalami perubahan akibat pengaruh persepsi sosial dalam komunikasi dan budaya suku Serawai di era modernisasi saat ini. Dengan demikian, di masa yang akan datang tidak ada lagi permasalahan pelaksanaan adat *Berasan* dalam melangsungkan pernikahan antara suku Serawai dengan masyarakat berbeda budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode ini dipilih karena penulis berupaya menggambarkan fenomena adat *Berasan* menurut pandangan masyarakat budaya setempat. Tradisi fenomenologi menurut Creswell (dalam Moleong, 2009: 45) adalah studi dengan pendekatan fenomenologi yang menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Dalam penelitian ini adalah adat *Berasan* yang dianut masyarakat Bengkulu, termasuk di dalamnya tatacara, aturan serta pandangan hidup mereka sendiri terhadap adat pernikahan.

Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki dengan saksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya. Metode fenomenologi menggunakan teknik pengumpulan data dari wawancara dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara dengan informan ahli ketua adat suku Serawai dan 10 keluarga yang melangsungkan adat *Berasan* di Kota Bengkulu. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi adat *Berasan* suku Serawai dengan masyarakat asli maupun pendatang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi adat *Berasan* suku Serawai di Kota Bengkulu dalam era modern, sehingga dapat dilihat apakah tahapan atau tatacara adat *Berasan* yang sudah turun-temurun dilaksanakan generasi sebelumnya mengalami perubahan. Pola komunikasi adat *Berasan* suku Serawai di Kota Bengkulu ini merupakan seperangkat acuan dalam melestarikan atau mempertahankan tradisi meskipun pada kenyataannya masih ada masyarakat suku Serawai di Kota Bengkulu yang belum memahaminya sebagaimana generasi sebelumnya.

Berasan yang dilakukan dengan sesama orang Serawai tentu berbeda jika dilakukan dengan orang yang berbeda suku. *Berasan* itu sendiri ada dua istilah yang digunakan masyarakat yaitu *Be-*

rasan dan *Madu Rasan*. Meski berbeda istilah, tetapi memiliki arti yang sama. Berdasarkan penelusuran penulis, *Berasan* itu adalah kesepakatan yang terjadi antara kedua belah pihak keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Jika orang Serawai asli menyebutnya sebagai *Madu Rasan*, berbeda dengan masyarakat luas, termasuk masyarakat di Kota Bengkulu yang menyebutnya dengan *Berasan*. Perbedaan penyebutan tersebut juga mendapat persetujuan dari masyarakat suku Serawai yang menetap di Kota Bengkulu. Bisa dikatakan jika *Berasan* atau *Madu Rasan* itu artinya sama, hanya berbeda penyebutannya saja, sementara itu maksud dan artinya sama. Perbedaan penyebutan ini juga dipengaruhi oleh pergeseran dan percampuran budaya antara masyarakat suku Serawai dengan masyarakat di Kota Bengkulu.

Seiring dengan adanya proses akulturasi dan asimilasi yang menyebabkan adat *Berasan* suku Serawai di Kota Bengkulu tidak berjalan sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Masuknya pendatang dari berbagai suku bangsa ke Bengkulu, membuat mereka tidak memahami dengan baik bagaimana proses *Berasan* karena terjadi pergeseran dan percampuran budaya dalam era modernisasi. Sementara disaat yang bersamaan, penduduk asli pun juga tidak begitu memahami khususnya yang menikah dengan orang yang berbeda budaya. Meski demikian, tidak sedikit juga orang Serawai yang sudah lama menetap di Kota Bengkulu ada yang sudah tahu apa dan bagaimana adat *Berasan*.

Memang tidak semuanya mengerti secara persis dan keseluruhan dari proses adat aslinya, dikarenakan pengaruh akulturasi dan asimilasi budaya antara suku Serawai dengan masyarakat di Kota Bengkulu.

Pandangan masyarakat dari suku Serawai yang bermukim di Kota Bengkulu terhadap adat *Berasan* mereka dalam era modernisasi ini sudah cukup baik. Artinya mereka menyadari akan arti pentingnya *Berasan* sebelum melaksanakan pernikahan. Meski sudah memasuki era modernisasi di mana pergeseran dan percampuran budaya bisa terjadi, tidak sedikit diantara mereka yang masih melaksanakannya meski ada tahapan dalam pola komunikasi adat *Berasan*-nya mengalami perubahan. Setidaknya mereka sudah tahu apa itu adat *Berasan* dan bagaimana cara melakukannya.

Secara garis besar, mereka berpandangan jika adat *Berasan* itu adalah membuat kesepakatan dengan cara bermusyawarah antara kedua belah pihak keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Pandangan mereka ini sejalan dengan pandangan ketua adat suku Serawai yang menyatakan demikian. Artinya mereka menyadari akan arti pentingnya *Berasan* itu. Meski sudah menetap puluhan tahun di Kota Bengkulu, arti dari adat *Berasan* itu sendiri masih mereka pahami.

Masyarakat suku Serawai yang menetap di Kota Bengkulu tidak terbilang sedikit. Mereka sudah menetap dan membaur dengan masyarakat Kota Bengkulu puluhan tahun. Selama membaur dengan masyarakat Bengkulu, tentu terjadi

pergeseran dan percampuran budaya, termasuk adat atau prosesi pernikahan. Era modernisasi saat ini mendorong masyarakat untuk menjalani hidup dalam pergeseran dan percampuran budaya. Merujuk dari pandangan tersebut, era modernisasi juga memengaruhi nilai-nilai budaya, tidak terkecuali dengan pernikahan suku Serawai di Kota Bengkulu.

Sekarang, pernikahan adat sudah mulai jarang dipilih masyarakat di Kota Bengkulu, mengingat banyak persyaratan dan tahapan yang harus dipenuhi. Mereka lebih memilih pernikahan modern karena selain lebih praktis dari segi pelaksanaan, pernikahan modern juga akibat pengaruh pergeseran dan percampuran budaya, bahwa pergeseran dan percampuran budaya tersebut lebih menarik. Meskipun demikian, mereka sangat menyadari akan arti penting dari fungsi adat *Berasan* ini. Terutama jika yang akan melangsungkan pernikahan adalah perempuan suku Serawai dengan laki-laki di luar daerah yang berbeda suku, suku Jawa misalnya, ada perpaduan dalam pelaksanaan pernikahannya, yaitu memadukan adat Jawa dan Serawai, sehingga ada beberapa nilai budaya dalam pola komunikasi adat *Berasan* yang mengalami perubahan.

Masyarakat Serawai yang menetap di Kota Bengkulu berpandangan jika *Berasan* ini perlu tetap dilakukan meski mendapatkan calon menantu pendatang atau dari luar daerah Bengkulu. Fungsi dari adat *Berasan* bagi mereka sangatlah penting, hal itu terlihat dari bagaimana akhirnya mereka menemukan kesepakatan mengenai pelaksanaan pernikahan kedua anak

mereka. Tanpa adanya *Berasan* atau *Madu Rasan* ini, pernikahan tidak akan berjalan dengan lancar karena masing-masing ingin keinginannya saja yang diikuti. Bisa dikatakan *Berasan* ini berfungsi sebagai jembatan antara kedua pihak keluarga yang berbeda latar belakang budaya sehingga bisa membuat kesepakatan.

Pentingnya *Berasan* ini sama saja halnya dengan arti pernikahan itu sendiri. Berdasarkan dari jawaban-jawaban informan dan didukung oleh informan ahli, bisa dilihat fungsi *Berasan* sebagai inti dari pelaksanaan pernikahan, bukan sekadar pertemuan antar dua keluarga sebagaimana silaturahmi pada umumnya. Tidak akan berlangsung sebuah pernikahan tanpa dilakukan *Berasan* terlebih dahulu. Hal itu bisa dilihat dari keputusan beberapa informan pokok yang tetap menggunakan *Berasan* sebelum melaksanakan pernikahan dengan keluarga calon, khususnya yang berbeda budaya atau berasal dari luar daerah.

Pola Komunikasi Adat *Madu Rasan* Suku Serawai Asli

Sebelum dilakukan *Madu Rasan* ada tahap yang harus dilalui, demikian sesudahnya. Tatacara dalam *Madu Rasan* terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dari saling suka atau *seribangan*, *beciri* atau memberikan tanda, *meriksau rasan* atau memastikan kembali kesepakatan antara laki-laki dan perempuan di mana nanti akan menetap, apakah perempuan ikut suami atau suami ikut keluarga istri, baru kemudian masuk tahap *Madu Rasan* yaitu menyatukan kesepakatan

antara orang tua kedua pihak, selanjutnya *Bekulau* menentukan hantaran pelaksanaan pertunangan dan perkawinan, dan terakhir *nampun kulau* yaitu hari peresmian pernikahan. Tatacara tersebut tidak bisa dilepaskan dari adat *Madu Rasan*. Dari keseluruhan tahapan tersebut sekaligus memperlihatkan pola komunikasi dalam adat *Madu Rasan*, yang diawali dengan proses *seribangan* dan berakhir pada proses *nampun kulau*. Semua tahapan tersebut terdapat saling interaksi antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan.

Berdasarkan tahapan yang melingkupi adat *Madu Rasan* di atas, ada tahapan yang prosesnya sama tetapi berbeda cara pelaksanaannya, yaitu tahap *Meriksau rasan* dan tahap *Madu Rasan*. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci, sebelum *Madu Rasan* dilakukan kedua pihak keluarga melakukan *Meriksau rasan*. *Meriksau rasan* ini disebut juga dengan berasan *sepokok ghumah* (*Berasan sepokok rumah*) yaitu memeriksa kesepakatan antara keluarga inti kedua belah pihak. Sedangkan *Madu Rasan* disebut juga dengan kesepakatan dua keluarga besar, yaitu menyatukan kesepakatan antara kedua belah pihak. Apa saja yang disepakati sebenarnya antara *Meriksau rasan* dan *Madu Rasan* ini tidak ada perbedaan, bahkan dikatakan sama, hanya saja proses penyatuan kesepakatan antara dua keluarga aja yang berbeda dari segi jumlah anggotanya dan perlengkapan apa yang dibutuhkan.

Tatacara *Madu Rasan* ini diawali dengan adanya kesepakatan antara laki-laki

dan perempuan serta kedua orang tua dalam tahap *Meriksau rasan*. Kemudian keluarga laki-laki mendatangi keluarga perempuan sesuai dengan waktu yang telah disepakati untuk melakukan *Madu Rasan* atau pertemuan dua keluarga besar. Keluarga laki-laki yang ikut tidak saja orang tua laki-laki dan calonnya saja, tetapi juga beserta dengan kerabat lain, yang terdiri dari orang yang dituakan dan kerabat kandung orang tua. Di kediaman perempuan juga sama, ikut hadir kerabat keluarga terdekat. Proses berikutnya, setelah keluarga pihak laki-laki datang disambut dengan perwakilan keluarga perempuan di beranda rumah. Dua keluarga besar yang telah berkumpul di rumah keluarga perempuan menyatakan maksud dan menyatukan kesepakatan yang telah ditentukan pada saat *Meriksau rasan*. Penyatuan kesepakatan dalam *Madu Rasan* ini lebih terperinci lagi dibanding pada saat *Meriksau rasan*. Pada saat *Madu Rasan*, dibuat kesepakatan mengenai hari pelaksanaan pertunangan atau tukar cincin, menentukan uang hantaran dan bantuan dapur, menentukan di mana nanti setelah menikah akan menetap, apakah laki-laki ikut perempuan atau sebaliknya, menentukan hari pelaksanaan pernikahan, saat bertunangan dan menikah menggunakan cara adat atau tidak. Jika sudah sepakat maka akan disatukan semua rasan atau urusan pernikahan antara kedua keluarga besar tersebut.

Dalam *Madu Rasan*, keluarga laki-laki menunjuk salah satu kerabat untuk menjadi perwakilan dalam menyampaikan semua urusan, demikian juga dengan

keluarga perempuan. Perwakilan yang ditunjuk adalah kerabat yang dituakan, bisa juga orang tua masing-masing. Pada pelaksanaannya perwakilan kedua keluarga mengutus orang yang dituakan dan sudah berpengalaman dalam proses adat *Madu Rasan*. Kedua perwakilan inilah yang akan menjadi juru bicara selama proses *Madu Rasan* berlangsung. Selama proses *Madu Rasan* dilakukan secara tatap muka dengan bantuan pengeras suara dan beberapa catatan penting yang memuat urusan yang akan disepakati. Pengeras suara diperlukan supaya anggota keluarga yang hadir bisa mendengar dengan jelas tanpa ada yang ditutupi. Pada saat *Madu Rasan* pihak

keluarga laki-laki biasanya membawa semacam buah tangan yang akan diberikan untuk keluarga perempuan sebagai tanda keseriusan keluarga laki-laki. Sebagai bentuk keseriusan menerima kedatangan keluarga laki-laki, keluarga perempuan pun juga memberikan balasannya berupa buah tangan pula untuk dibawa pulang. Buah tangan ini tidak ditentukan jenisnya, disesuaikan dengan keluarga saja, tetapi umumnya berupa penganan khas.

Tatacara *Madu Rasan* yang dijelaskan di atas, jika dikaitkan dengan pola komunikasi, secara tersirat bisa dilihat pola komunikasi yang terbentuk selama proses *Madu Rasan* berlangsung. Pola komunikasi

Tabel 1. Komponen Komunikasi Dalam Adat *Madu rasan* Suku Serawai Asli

No.	Komponen Komunikasi	Adat Madu Rasan Suku Serawai Asli
1.	Komunikator (Orang-orang yang terlibat)	Keluarga laki-laki, orang tua, kerabat yang dituakan, serta perangkat kelurahan
2.	Pesan (Kesepakatan yang dibuat) dalam bentuk verbal dan nonverbal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan maksud kedatangan. 2. Memperkenalkan diri dan keluarga calon laki-laki beserta calon laki-lakinya. 3. Menanyakan beberapa urusan seputar pernikahan yang akan dilangsungkan, hari pertunangan, uang hantaran dan bantuan, hari pernikahan, di mana akan menetap, dan proses pernikahan adat atau tidak. 4. Wadah buah tangan berupa nampan kecil yang dibalut kain. 5. Calon laki-laki mengenakan kain sarung dan peci.
3.	Media Yang Digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses dilakukan secara tatap muka, tidak menggunakan perantara. 2. Pengeras suara dan catatan penting serta kamera atau alat perekam untuk dokumentasi.
4.	Komunikasikan	Komunikasikan sekaligus sebagai komunikator, karena semuanya saling berinteraksi satu sama lain selama <i>Madu rasan</i> berlangsung.

Sumber: Hasil Wawancara Tahun 2016

ini memuat proses komunikasi yang berjalan selama *Madu Rasan*, memuat komponen proses komunikasi di dalamnya, yaitu siapa yang terlibat, bagaimana pesannya, siapa yang menerima dan Apa media yang digunakan. Semua unsur tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yang khas, dalam hal ini adalah pola komunikasi adat *Madu Rasan* suku Serawai asli. Untuk lebih jelasnya komponen komunikasi yang terjadi dalam proses *Madu Rasan* tersebut bisa dilihat dalam tabel 1.

Berdasarkan proses *Madu Rasan* yang tertuang dalam komponen komunikasi di atas, dapat dilihat pola komunikasi adat *Madu Rasan* yang terbentuk. Pola komunikasi ini dikatakan sebagai tatacara proses *Madu Rasan* yang dilakukan oleh keluarga besar dari kedua belah pihak. Dengan kata lain pola komunikasi ini menggambarkan urutan proses *Madu Rasan* dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya

bagaimana pola komunikasi adat *Madu Rasan* yang terbentuk, bisa dilihat dalam gambar 1.

Pola Komunikasi Adat *Berasan* Suku Serawai di Kota Bengkulu dalam Era Modern

Pola komunikasi adat *Berasan* yang berbeda budaya antara masyarakat Serawai dengan masyarakat Kota Bengkulu dalam era modernisasi sedikit ada perbedaan. Hal ini terjadi karena mereka akhirnya mengikuti tatacara *Berasan* yang berkembang di Kota Bengkulu. Pada saat *Berasan*, mereka tidak hanya melibatkan orang tua kedua belah pihak, tetapi juga mengikutsertakan salah satu kerabatnya baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Pola komunikasi adat *Berasan* merupakan prosedur bagaimana *Berasan* itu dilakukan. Seperti yang telah diungkapkan, sebelum dan sesudah *Berasan*, ada beberapa tahapan



Gambar 1. Pola Komunikasi Adat *Madu Rasan* Suku Serawai Asli

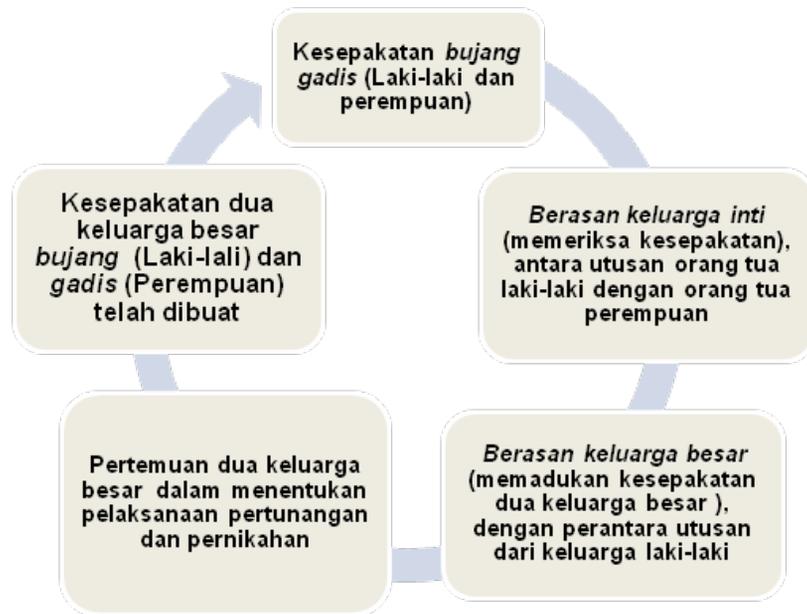
yang mengiringinya dan itu merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Khusus *Berasan* ini, ada tatacaranya lagi karena berbeda dengan tahap yang lainnya. Pola komunikasi adat *Berasan* antarbudaya

dengan masyarakat Kota Bengkulu diawali dengan kedatangan laki-laki ke rumah orang tua perempuan untuk meminta izin. Jika sudah mendapatkan izin, maka di waktu yang telah ditentukan laki-laki

Tabel 2. Komponen Komunikasi Dalam Adat Madu rasan Suku Serawai Asli Dan Adat Berasan Suku Serawai Dengan Masyarakat Bengkulu dan Pendetang

No.	Komponen Komunikasi	Adat Madu Rasan Suku Serawai Asli	Adat Berasan Suku Serawai dengan Masyarakat Bengkulu dan Pendetang
1.	Komunikator (Orang-orang yang terlibat)	Keluarga laki-laki, orang tua, kerabat yang dituakan, serta perangkat kelurahan	Utusan keluarga laki-laki, orang tua laki-laki, orang yang dituakan dari pihak laki-laki.
2.	Pesan (Kesepakatan yang dibuat) dalam bentuk verbal dan nonverbal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan maksud kedatangan. 2. Memperkenalkan diri dan keluarga calon laki-laki beserta calon lakinya. 3. Menanyakan beberapa urusan seputar pernikahan yang akan dilangsungkan, hari pertunangan, uang hantaran dan bantuan, hari pernikahan, di mana akan menetap, dan proses pernikahan adat atau tidak. 4. Wadah buah tangan berupa nampan kecil yang dibalut kain. 5. Calon laki-laki mengenakan kain sarung dan peci. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Utusan keluarga laki-laki menyatakan maksud kedatangan. 2. Utusan keluarga laki-laki memperkenalkan diri dan keluarga calon laki-laki. 3. Membuat kesepakatan mengenai pernikahan yang akan dilangsungkan, menentukan hari pertunangan, menentukan uang hantaran, menentukan seserahan, menentukan hari pernikahan, di mana akan menetap, melaksanakan proses pernikahan adat pihak perempuan atau laki-laki atau memadukannya. 4. Wadah buah tangan berupa tempat makanan yang dihias. 5. Calon laki-laki mengenakan baju batik.
3.	Media Yang Digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses dilakukan secara tatap muka, tidak menggunakan perantara. 2. Pengeras suara dan catatan penting serta kamera atau alat perekam untuk dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses dilakukan melalui perantara utusan keluarga laki-laki dengan tatap muka kepada keluarga perempuan. 2. Pengeras suara, catatan penting, kamera atau alat perekam untuk dokumentasi.
4.	Komunikasikan	Komunikasikan sekaligus sebagai komunikator, karena semuanya saling berinteraksi satu sama lain selama Madu rasan berlangsung.	Komunikasikan sekaligus sebagai komunikator, karena semuanya saling berinteraksi satu sama lain selama Berasan berlangsung.

Sumber: Hasil Wawancara Tahun 2016



Gambar 2. Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai Di Kota Bengkulu Dalam Era Modernisasi

tersebut datang lagi menemui orang tua perempuan untuk melakukan berasan sampai mendapatkan kesepakatan.

Pola komunikasi adat *Berasan* antarbudaya masyarakat Serawai dengan pendatang luar daerah Bengkulu pada prinsipnya hampir sama dengan pola komunikasi adat *Berasan* antarbudaya masyarakat Serawai dengan masyarakat Kota Bengkulu. Tetapi dengan pendatang dari luar daerah ini sebelum *Berasan* terjadi, pihak pendatang akan mengirim utusan terlebih dahulu sebagai penghubung keluarga, dan utusan akan bertanya atau diberitahu oleh keluarga perempuan garis besar apa saja yang akan dibahas ketika *Berasan*.

Sehubungan dengan hal di atas, ada beberapa hal yang akan dibicarakan atau dibuat kesepakatan pada saat *Berasan*. Khususnya dengan pendatang dari luar daerah, hal ini sangat penting mengingat tempat tinggal mereka jauh. Jadi harus

diperhatikan betul kesepakatan yang nanti akan dibuat, jangan sampai pada saat pelaksanaan ada salah satu kesepakatan yang dilanggar, atau keadaan yang lebih buruk lagi, yaitu pembatalan pertunangan dan pernikahan. Kesepakatan yang dibuat pada saat *Berasan* antarbudaya dengan pendatang luar daerah, berupa penentuan hari pertunangan, pernikahan, uang hantaran, uang bantuan sampai di mana nanti kedua calon pengantin akan tinggal setelah menikah.

Secara keseluruhan pola komunikasi *Berasan* antarbudaya dengan pendatang luar daerah dan *Madu Rasan* suku Serawai asli sendiri sama. Perbedaannya ada pada penentuan siapa yang akan berhadapan terlebih dahulu dengan orang tua perempuan. Jika *Madu Rasan* pada suku Serawai asli, laki-laki yang datang duluan ke rumah perempuan untuk bertemu langsung dengan orang tuanya, sedangkan *Berasan* dengan pendatang luar daerah

yang datang duluan ke rumah perempuan adalah utusannya, bisa kerabat yang tinggal di Kota Bengkulu atau kerabatnya sendiri yang sengaja datang dari jauh. Komponen komunikasi yang terjadi dalam proses *Berasan* dan perbedaannya dengan adat *Madu Rasan* suku Serawai asli dalam era modernisasi bisa dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan komponen komunikasi tersebut maka pola komunikasi adat *Berasan* suku Serawai di era modern yang terbentuk bisa dilihat pada gambar 2.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan secara keseluruhan pola komunikasi adat *Berasan* antarbudaya dengan pendatang luar daerah dan *Madu Rasan* suku Serawai asli memiliki sedikit perbedaan di era modern. Perbedaan tersebut terjadi akibat pergeseran dan percampuran budaya dan kesalahan dalam persepsi sosial sehingga pola komunikasi yang terbentuk pun berubah. Perbedaannya ada pada penentuan siapa yang akan berhadapan terlebih dahulu dengan orang tua perempuan. Jika *Madu Rasan* pada suku Serawai asli, laki-laki yang datang duluan ke rumah perempuan untuk bertemu langsung dengan orang tuanya, sedangkan *Berasan* dengan pendatang luar daerah yang datang duluan ke rumah perempuan adalah utusannya, bisa kerabat yang tinggal di Kota Bengkulu atau kerabatnya sendiri yang sengaja datang dari jauh.

Deskripsi pola komunikasi adat *Berasan* suku Serawai di Kota Bengkulu di era modern dapat menjelaskan pada masyarakat di Kota Bengkulu bagaimana

adat *Berasan* dilaksanakan. Dengan demikian, diharapkan pada masa yang akan datang tidak ada lagi permasalahan pelaksanaan adat *Berasan* dalam melangsungkan pernikahan antara suku Serawai dengan masyarakat yang berbeda budaya.

Penelitian yang meneliti tentang adat *Berasan* yang penulis lakukan ini belum pernah ada, baik itu untuk skala nasional maupun regional Bengkulu sendiri. Penelitian yang meneliti masalah pernikahan memang banyak, tetapi yang memfokuskan pada adat sebelum menikah masih sedikit. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut agar bisa membandingkan hasil penelitian jika dilakukan dalam wilayah lain di provinsi Bengkulu, atau provinsi lainnya di mana ada masyarakat suku Serawai yang juga menetap di sana, karena penelitian ini hanya menggambarkan fenomena yang terjadi di Kota Bengkulu saja, sehingga dapat dilihat kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian lain.

Daftar Pustaka

- Beruhim, A. (2008). Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud.
- Effendy, Onong, U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Soelaeman, Munandar. (2008). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.